

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung dengan sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya.¹ Menurut W.J.S Poerdarminta menjelaskan secara linguistik, sebagai kata benda, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.²

Pendidikan merupakan hal sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara. Lebih jauh lagi pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam masa depan bangsa. Pentingnya pendidikan telah banyak disadari oleh sebagian kalangan masyarakat terlebih lagi para praktisi pendidikan. Salah

¹Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 38.

²Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 13.

satu tujuan mendasar dari pendidikan adalah bagaimana agar pendidikan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.³

Allah swt berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ⁴

Adapun Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 telah dijelaskan tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha dasar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Untuk mencapai tujuan tersebut, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan haruslah mengarah kepada tujuan tersebut. Salah satu pembelajaran yang harus disampaikan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia haruslah dibarengi dengan strategi dan gaya pembelajaran yang yang di dasarkan pada aspek spiritual.

Demikian dalam pelaksanaannya suatu lembaga pendidikan yang selalu ingin menghasilakan lulusan-lulusan atau *out put* yang baik, berkualitas, memiliki prestasi belajar yang bagus dan bisa diandalkan sehingga kembali

³Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 148.

⁴ “*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesa dijalanNya dan Dialah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*” (QS: 68:7).

⁵ Undang- undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.

kefitrah manusia yang harus terus dikembangkan oleh pendidikan islam.⁶ Dalam hal ini seorang pendidik diharapkan memiliki strategi untuk digunakan dalam waktu belajar. Terkait dengan masalah pelaksanaan dalam mengajar dan mencapai program yang baik maka guru diharapkan memiliki strategi dan gaya yang bervariasi.

Seorang pendidik harusnya harus memiliki tentang hakikat pembelajaran, sehingga ia mampu menyelenggarakan proses pendidikan secara efektif, efisien dan juga menarik. Karna pada dasarnya seorang pendidik yang memiliki kemampuan tersebut bisa dikatakan sebagai pendidik yang handal, karna ia dapat menguasai strategi dan gaya mengajar yang tepat sasaran, karna pada dasarnya seorang guru pada penyelenggaraan pembelajaran kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas haruslah sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang diinginkan.

Selain itu keberhasilan pendidikan itu dapat kita lihat dari beberapa hal, diantaranya: tercapainya tujuan pendidikan yang ditetapkan, seperti pada perolehan nilai akhir yang memuaskan, yang paling utama adalah adanya perubahan sikap dan perilaku yang menonjol pada peserta didik.⁷ Dengan adanya pola pemikiran atas dasar pengetahuan ataupun ilmu yang didapatkan dari guru, dari pengalaman sekitarnya. Dikarenakan adanya tujuan yang harus dicapai dalam hal ini, maka perlu ada rancangan dan strategi yang harus dimiliki seorang guru

⁶ M Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Renika Cipta, 2009), h. 1.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 26-27.

dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi.⁸ Permasalahan itu baik yang ada di ruang lingkup yang kecil maupun yang besar seperti dalam masyarakat dan dalam bersosial.

Peserta didik dapat kita analogikan sebagai kertas putih yang belum ada tinta hitam yang membuatnya bisa dibaca, maka suatu keharusan bagi seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk membina dan membimbing peserta didik yang pada hakikatnya adalah manusia yang berpotensi untuk dibimbing, baik dengan cara mengenal terlebih dahulu peserta didik, mengenal karakteristik peserta didik dan juga mengetahui permasalahan peserta didik agar seorang pendidik bisa dengan mudah menggunakan strategi dalam proses pembelajaran dan gaya mendidik yang relevan dengan keadaan peserta didik.

Jika kita lihat dalam perspektif islam, pendidikan islam sebagian besar masih bersifat *normative* (berpegang teguh norma atau kaidah yang berlaku), yakni dengan mengaitkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan pendidikan.⁹ Banyak tokoh-tokoh muslim yang sangat mengembangkan strategi mengajar dengan selalu mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist pada saat proses pembelajaran. Bahkan di Indonesia banyak tokoh-tokoh muslim yang konsep dan cara pendidikannya selalu mengaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist seperti KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Hasyim As'ary adalah seorang tokoh besar yang menjadi Maha Guru di Nusantara pada masanya, sekaligus juga pendiri Jam'iyah Nahdathul Ulama

⁸ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 10.

⁹ Abdullah Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 2-3.

(NU). Beliau juga seorang pimpinan pesantren di Tebu Ireng Jawa Timur yang sangat memperhatikan pentingnya pendidikan, sejak lahir sampai dewasa.

Seorang tokoh islam di Indonesia, KH. Hasyim As'ary menjelaskan dalam kitab karangan beliau *Adābul `Alim Wal Muta'allim* edisi terjemahannya yang berjudul: "Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar dan Pelajar" bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihilangkan dan sangat penting, karena dengan pendidikan ilmu-ilmu akan menularkan kemuliaan-kemuliaan meski pemiliknya adalah orang rendahan, mendatangkan kebanggaan meski diremehkan, menyebabkan kedekatan dengan Allah walau pemiliknya jauh dari-Nya.¹⁰ Pada buku karangan beliau tersebut, terdapat beberapa gaya dan strategi beliau dalam mengajar siswa- siswa beliau dalam menanamkan ilmu-ilmu yang diajarkan.

Pada kitab karangan beliau, *Adābul `ālim Wal Muta'allim* beliau memaparkan beberapa penjelasan cara dan gaya mengajar. Dalam pola pemaparan strategi mengajar KH. Hasyim Asy'ary dalam kitab *Adābul `ālim Wal Muta'allim* mengikiuti logika induktif, Di mana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist, pendapat para ulama dan syair-syair para ahli hikmah. Dengan cara itu, KH. Hasyim As'ary memberikan pembaca menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau tersendiri. Meskipun demikian, cara cara beliau dalam mengajar tampak jelas dari ayat-ayat, hadist maupun pendapat para ulama yang dipilihnya.

KH. Hasyim As'ary pernah menjelaskan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda yang artinya, "Barangsiapa yang sedini mungkin berangkat kemesjid

¹⁰M. Hasyim Asy'ary, "Pendidikan Akhlak untuk pengajar dan Pelajar". Terj. Abdul 'Alim Wal Muta'allim oleh Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim As'ary, (Tebuireng: Pustaka Tebuireng dan Bina Cungkir, 2016), h. 6.

tidak mengharapkan apa-apa kecuali belajar kebaikan dan mengajarkannya, maka pahalanya sama seperti pahala haji yang sempurna”.¹¹ Dalam hadist lain Rasulullah menjelaskan bahwa “Pengajar dan pelajar sama seperti ini dan ini (seraya menggandengkan jari telunjuk beliau dengan jari berikutnya), mereka berdua sama-sama mendapatkan pahala. Dan tidak ada kebaikan yang lain setelah mereka berdua”.¹²

Melihat dari kerangka berpikir di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul: **Strategi Dan Gaya Mengajar Menurut Perspektif KH. Hasyim Asy’ary Dalam Kitab *Adābul ‘ālim Wal Muta’allim***.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian judul di atas, dan menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul di atas maka penulis memberikan batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik untuk menerima dan memahami pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar.¹³ Strategi merupakan suatu cara atau metode, sedangkan secara umum strategi

¹¹*Ibid.*, h. 4.

¹²*Ibid.*, h. 6.

¹³Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran “Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 2.

memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁴ Menurut J.R David Strategi merupakan sebuah cara atau metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵

2. Gaya Mengajar

Gaya mengajar adalah gaya yang dilakukan guru pada waktu mengajar di muka kelas yang termasuk cepat atau lambatnya langkah-langkah yang dilakukan melalui jalan pelajaran, termasuk juga sikap dan tingkah laku dan tinggi rendahnya, pelannya suara guru pada waktu mengajar.¹⁶

3. Perspektif

Perspektif adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam

4. KH. Hasyim As'ary

KH. Hasyim As'ary memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin As'ary bin Abdul Wahid bin Abdul Halim.¹⁷ Beliau merupakan seorang tokoh yang sekian banyak ulama yang pernah dimiliki bangsa ini. KH. Hasyim As'ary

¹⁴ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, , h. 4.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 26.

¹⁶ Abdul kadir Munsyi dan Nasai Hasyim, *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru*, (Surabaya: Usana Offset 20), h. 79.

¹⁷Acmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Asy'ary Tentang Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), h. 67.

dilahirkan dari pasangan kyai As'ary dan Halimah pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqa'dah tahun 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada disekitaran 2 kilometer kearah utara dari kota Jombang, tepatnya di Pesantren Gedang. Beliau merupakan pendiri dari ormas Islam terbesar saat ini, yaitu Nahdhatul Ulama. KH. Hasyim Asy'ary lebih dikenal sebagai seorang ulama pembaru. Beliau adalah tokoh pembaru pendidikan pesantren . Beliau juga dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki keterbukaan dalam hal pendidikan, seperti pelajaran Bahasa Melayu, Matematika, Ilmu Bumi pada 1916-1919 H, yang mana ini kemudian diikuti oleh pondok pesantren tradisional lainnya sampai saat ini.¹⁸

KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan ulama pemikir dan diakui sebagai ahli hadist. Bahkan, KH. Kholil dari Bangkalan Madura yang pernah menjadi guru beliau juga ingin belajar ilmu-ilmu hadist kepada KH. Hasyim Asy'ary

5. Kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim*

Kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim* (pendidikan akhlak untuk pengajar dan pelajar) merupakan salah satu dari kitab karangan KH. Hasyim Asy'ary yang terdapat dalam *Irsyadul Syari*.¹⁹

Pembahasan kitab ini terdiri beberapa klasifikasi, setidaknya bisa diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) bagian. Bagian pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan mengajarkannya. Bagian kedua membahas tentang etika seorang dalam tahap pencarian ilmu. Bagian ketiga

¹⁸ Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2020), h. 13.

¹⁹ M. Hasyim Asy'ary, "*Pendidikan Akhlak untuk pengajar dan Pelajar*". Terj. Abdul 'Alim Wal Muta'allim oleh Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim As'ary, (Tebuireng: Pustaka Tebuireng dan Bina Cungkir, 2016), h.

membahas tentang etika seorang ketika sudah alim atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi mengajar menurut perspektif KH. Hasyim Asy'ary dalam kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim*?
2. Bagaimana gaya mengajar menurut perspektif KH. Hasyim Asy'ary dalam kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pada pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi mengajar menurut perspektif KH. HAsyim Asy'ary dalam kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui gaya mengajar menurut perspektif KH. Hasyim Asy'ary dalam kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim*.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai bentuk dan usaha kita dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

pada umumnya, dan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada sebagai seorang calon pendidik di masa mendatang.

2. Secara praktis, penelitian ini sebagai sumber informasi bagi setiap orang khususnya:
 - a. Bagi peneliti, untuk mengetahui bagaimana strategi dan gaya pembelajaran KH. Hasyim As'ary dan juga sebagai tugas salah satu penerapan ilmu selama belajar dan menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
 - b. Bagi orang tua dan pendidik, dalam memberikan pendidikan kepada anak dengan strategi, sehingga dapat mempermudah orang tua dan pendidik dalam memberikan pengetahuan terhadap anak.
 - c. Bagi siswa, melalui penelitian ini dapat dengan mudah beradaptasi dalam proses pendidikan yang diberikan pendidik terhadap dirinya.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini bisa dijadikan sebagai referensi atau rujukan dalam menunjang penelitian dengan topik yang berkaitan dengan topik tersebut.
 - e. Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan islam yang di dalamnya juga mencakup pendidikan akhlak.

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa pertimbangan yang mendorong penulis tertarik untuk memilih judul penelitian “Strategi dan Gaya Mengajar Menurut Perspektif KH. Hasyim As’ary dalam kitab *Adābul ‘ālim Wal Muta‘allim*” yaitu:

Pertama, peneliti sangat tertarik dengan cara KH. Hasyim Asy’ary dalam proses pembelajarannya, karna beliau dikenal sebagai ulama pembaharu yang mana strategi beliau dalam mengajarkan ilmu agama dan ilmu pembelajaran umum banyak diikuti oleh pesantren- pesantren tradisional lainnya.

Kedua, sebuah proses pendidikan yang efektif perlu adanya strategi dan gaya pembelaran yang baik, agar proses pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Ketiga, penulis ingin mengetahui bagaimana strategi dan gaya mengajar menurut perspekif KH. Hasyim As’ary dalam mengajar muridnya di pesantren Tebu Ireng Jombang.

Keempat, ketika nanti penulis sudah mengetahui bagaimana strategi dan gaya pembelajaran KH. Hasyim As’ary, penulis ingin mencoba mengaplikasikan cara KH. Hasyim As’ary ketika menjadi seorang pengajar.

G. Penelitian Terdahulu

Banyak tulisan tentang pemikiran KH. Hasyim Asy’ary, diantara tulisan-tulisan itu adalah pembahasan mengenai dimensi kehidupan dan pemikiran KH. Hasyim Asy’ari telah dilakukan oleh beberapa pengamat. Sejauh kemampuan

penulis penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, terdapat beberapa kajian di antaranya :

1. Nuriah Miftahul Jannah (2017), Studi Komparasi pemikiran KH. Hasyim As'ary dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter. FITK UIN Syarif Hidayatullah²⁰, adapun persamaan dengan judul skripsi ini dengan yang di angkat pada judul di atas, sama-sama membahas mengenai perspektif pendidikan tetapi pada skripsi ini ditambahkan dengan pemahaman pendidikan menurut perspektif KH. Hasyim As'ary lebih luas.
2. M Sahal (2017), Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim As'ary dalam *kitab Adab 'ālim wa Muta'allim* Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung²¹, pada skripsi ini terdapat persamaan pada pengambilan bahan dalam sumbernya yaitu kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim*, tetapi skripsi ini lebih memfokuskan kepada pendidikan akhlak tidak terfokus pada strategi dan gaya pembelajarannya.
3. Umratul Munauwaroh (2015), Pendidikan Karakter Dalam Perspektif KH. Hasyim As'ary dan Thomas Lickona. Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum²², pada skripsi ini juga memiliki persamaan dengan judul yang diangkat di atas, persamaannya terdapat pada penanaman pendidikan keagamaan terhadap objek pendidikan

²⁰Nuriah Miftahul Jannah, “Studi Komparasi pemikiran KH. Hasyim As'ary dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter”, *Skripsi*; FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

²¹M, Sahal, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim As'ary dalam kitab Adab Al-Alim wa Muta'allim”, *Skripsi*; Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2017.

²²Umratul Munauwarah , “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif KH. Hasyim As'ary dan Thomas Lickona” ,*Skripsi*; FAI Universitas Pesantren Darul Ulum, 2015.

(pelajar/siswa) tetapi pada skripsi ini pembahasannya hanya menyangkut penanaman karakter.

4. Widi Indrawati (2014), *Study Komparasi Pemikiran Karakter Perspektif KH. Hasyim As'ary dan KH. Ahmad Dahlan*, Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen.²³ Pada penelitian ini membandingkan dengan tokoh yang sama-sama berlatar belakang islam.
5. Nur Aini Febriyanti (2016), *Strategi KH. Hasyim Asy'ary Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Tahun 1889-1947*, Universitas PGRI Yogyakarta. Jika melihat tujuan penelitian ini lebih terfokus kepada latar belakang dan mengetahui strategi penyebaran Islam di tanah Jawa.²⁴
6. Rizky Kurniawan Putra (2018), *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ary Tentang Etika Guru Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Batusangkar. Pada penelitian ini lebih terfokus kepada etika seorang guru Islam.²⁵

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti kali ini lebih dititik tekankan pada strategi dan gaya mengajar dalam perspektif KH. Hasyim As'ary dalam Kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim*. Karena dalam sebuah proses pendidikan perlu adanya sebuah rencana (strategi) dalam proses pembelajaran

²³Widi Indrawati, "Study Komparasi Pemikiran Karakter Perspektif KH. Hasyim As'ary dan KH. Ahmad Dahlan", *Skripsi*; Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, 2014.

²⁴ Nur aini, "*Strategi KH. Hasyim Asy'ary Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Tahun 1889-1947*". Skripsi Universitas PGRI Yogyakarta, 2016.

²⁵ Risky Kurniawan Putra, "*Pemikiran KH. Hasyim Asy'ary Tentang Guru Islam*". Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar, 2018.

karna dengan sebuah perencanaan akan menunjang dan akan lebih mempermudah guru dalam menanamkan pemahaman tentang ilmu-ilmu yang diajarkan.

H. Telaah Teoritis

Ada dua pembahasan yang akan menjadi dasar pijakan atau pondasi untuk membangun landasan teori, kerangka berfikir, dengan mengetahui teori yang berkaitan dengan permasalahan, peneliti dapat menempatkan pertanyaan secara perspektif juga peneliti dapat mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan. Adapun teori-teori yang akan yang akan dibahas yang berkaitan dengan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Strategi Mengajar

Pada saat proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari yang namanya strategi, atau rancangan dalam melakukan pembelajaran. Strategi yang sesuai akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, juga akan memudahkan murid dalam memahami pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik untuk menerima dan memahami pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar.²⁶

Strategi bisa juga diartikan sebagai sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk

²⁶Hamzah B. Uno, *Model pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 2.

bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁷ Menurut J.R. David Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan ,strategi juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁸

Strategi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa strategi atau perencanaan seorang guru akan sangat sulit dalam melakukan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh seorang guru. Menurut Dick dan Carey, ada lima komponen dalam melaksanakan pembelajaran, kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan lanjut. Dalam hal ini perlu adanya beberapa pertimbangan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran. Wina Sanjaya menyampaikan ada empat hal yaitu pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, pertimbangan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, pertimbangan dari sudut siswa, pertimbangan memilih strategi.²⁹

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal berikut:

²⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), h. 5.

²⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana Prenada Media, 2006), h. 126.

²⁹*Ibid.*, h. 130.

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan keperibadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi dari hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijumpai umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara langsung.³⁰

Pada dasarnya dalam pengertian strategi mengajar memiliki arti yang sama namun hanya dari pemilihan katanya saja yang berbeda, sedangkan dari segi perbedaan itu diantaranya dari metode atau cara guru yang digunakan guru, dan juga teknik atau alat, jalan, media yang digunakan guru untuk mengarahkan murid kepada tujuan yang ingin dicapai oleh seorang guru terhadap muridnya.

Seorang guru dalam proses pendidikan ketika menggunakan strategi mengajar, tentunya selalu ada permasalahan, adapun permasalahan yang berhubungan dalam strategi belajar mengajar sebagai berikut:

³⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), h. 5- 6.

- a. Konsep dasar strategi belajar mengajar, dalam proses pembelajaran seorang guru haruslah menetapkan spesifikasi dan kualifikasi, menentukan pilihan, memilih prosedur, menetapkan norma dan kriteria.
- b. Sasaran kegiatan belajar mengajar, dalam setiap pelaksanaan belajar mengajar tentunya haruslah ada sasaran. Sasaran belajar mengajar ini haruslah dilakukan dengan bertahap.
- c. Belajar mengajar sebagai suatu sistem, dalam mengajar yang merupakan suatu system intruksional mengacu pada suatu perangkat yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan.
- d. Hakekat belajar mengajar, belajar adalah sebuah proses mengubah prilaku, dalam hal ini seorang guru ditantang untuk merubah siswa baik secara prilakunya pemikirannya dan lain yang berhubungan dengan pendidikan dari yang ingin dicapai.
- e. Interring behavior siswa, interring behavior siswa adalah keberhasilan mengajar yang material substansial, struktual, fungsional.
- f. Pola- pola belajar siswa, terdapat delapan pola belajar siswa,
 - 1) Belajar isyarat.
 - 2) Belajar stimulus respon.
 - 3) Rantai atau rangkaian.
 - 4) Asocial verbal.
 - 5) Belajar stimulus respon.
 - 6) Belajar konsep.
 - 7) Belajar aturan,

8) Memecahkan masalah.³¹

2. Komponen- Komponen Strategi Pembelajaran

Salah satu tujuan dalam pembelajaran ialah berubahnya perilaku seorang murid, yang mana murid tersebut diibaratkan seperti kertas putih yang belum memiliki coretan hitam sedikitpun. Pada saat pembelajaran tergantung pendidik/guru menjadikan kertas putih itu. Tentunya hal ini tidak terlepas dari komponen-komponen dalam strategi pembelajaran, ada beberapa komponen dalam strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan, hal ini ditujukan agar murid memiliki ketertarikan terhadap materi apa yang akan dipelajari.
- b. Menyampaikan informasi, ini juga merupakan strategi pembelajaran.
- c. Partisipasi peserta didik, tentunya dalam proses belajar mengajar komponen ini termasuk sangat penting karena tanpa adanya peserta didik tidak mungkin strategi pembelajaran yang sudah dirancang tidak akan berjalan.
- d. Tes, dalam tes ini ada dua cara, yang pertama diakhir kegiatan seperti memberikan soal-soal yang berhubungan dengan materi yang sudah disampaikan pada saat proses pembelajaran, yang kedua dengan memberikan uraian atau penjelasan kepada peserta didik.
- e. Kegiatan lanjutan, kegiatan ini adalah salah satu hasil dari kegiatan akhir yang dilakukan untuk menindak lanjuti murid yang telah menguasai pembelajaran dengan keberhasilan di atas rata-rata yang dilakukan setelah

³¹*Ibid.*, h. 8-19.

adanya tes.³² Biasanya kegiatan lanjutan ini sering disebut dengan evaluasi atau mengetahui apakah tujuan dari proses pembelajaran tercapai atau tidak.

3. Strategi Pengelolaan Dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pengelolaan kelas ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Menurut Syaiful Djamarah dan Aswan Zain dalam pengelolaan kelas ada empat komponen-komponen.³³ Komponen-komponen itu sebagai berikut:

- a. Perencanaan, dalam proses pembelajaran tentunya haruslah ada perencanaan atau rancangan yang tersusun secara sistematis yang mana rencana itu menyesuaikan dengan keadaan di kelas dan juga sesuai dengan materi yang diajarkan.
- b. Pengorganisasian, dalam pengorganisasian haruslah memperhatikan beberapa sistem, diantaranya fasilitas, merumuskan dan menetapkan metode, prosedur pembelajaran.
- c. Mengarahkan, pengarahan ini juga bertujuan untuk mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik, membimbing, mengevaluasi, membimbing dan juga memotivasi.
- d. Melakukan pengawasan terhadap proses belajar, hasil belajar untuk melakukan evaluasi.

4. Pemilihan Strategi Pembelajaran

³²Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3-7.

³³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), h. 29.

Dalam proses pembelajaran tentunya haruslah ada strategi, tetapi dalam strategi tersebut sebagai seorang pendidik kita harusnya bisa memilih strategi yang cocok dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan pada saat proses pembelajaran.

Karena itu dalam memilih strategi pembelajaran tidak bisa sembarangan, haruslah hati-hati berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Menurut Mager, menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Berinovasi pada tujuan pembelajaran.
- b. Pilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dan dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja)
- c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra siswa.

Dari ketiga point di atas dalam memilih kriteria strategi pembelajaran, hendaknya dilandasi prinsip efisien dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan siswa.³⁴

Selain kriteria di atas, dalam pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan pertanyaan di bawah ini.

- a. Apakah materi pelajaran disampaikan secara klasikal (serentak bersama-sama dalam satu-satu waktu)?

³⁴Santinah, "Konsep Strategi Pembelajaran dan Aplikasinya", www.syechnurhayati.ac.di/jurnal/index.php/holistik. (diakses 24 Juni 2021).

- b. Apakah materi pelajaran sebaiknya dipelajari peserta didik secara individual sesuai dengan kecepatan belajar masing- masing?
- c. Apakah pengalaman langsung hanya dapat berhasil diperoleh dengan jalan praktik langsung dalam kelompok dengan guru atau tanpa kehadiran guru?
- d. Apakah diperlukan diskusi atau konsultasi secara individual antara guru dan siswa?³⁵

Dari beberapa pertanyaan di atas kemudian dapat ditarik kesimpulan alternative model, metode, dan cara-cara apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.³⁶

Kemudian lakukan pengembangan tentang materi pembelajaran, jenis penyusunan, pengadaptasian, hal ini dilakukan supaya semua komponen-komponen dalam strategi pembelajaran seperti pemilihan strategi pembelajaran, pengelolaan kelas bisa menyesuaikan atau sinkron satu sama lain, yang mana hal ini akan berkesinambungan dan akan mempermudah tercapainya proses pembelajaran yang ingin dicapai atau yang sudah dirancang sebagai seorang pendidik.

5. Jenis- Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Strategi Pembelajaran Inkuiri

1) Pengertian

³⁵*Ibid.*,

³⁶Nurdiyansyah dan Fitriyani, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar pada Madrasah Ibtidaiyah”, <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprints/1610>. (Diakses 24 Juni 2021).

Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia mempunyai keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecapan, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. Strategi pembelajaran inkuiri atau yang lebih dikenal dengan SPI berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Berdasarkan pemahaman itulah strategi inkuiri dikembangkan.

Inkuiri adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Schuman. Schuman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh dengan rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Oleh karena itu, prosedur ilmiah dapat diajarkan secara langsung oleh mereka. Model ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dan meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Schuman ingin meyakinkan pada peserta didik bahwa ilmu bersifat tentatif dan dinamis, karena itu ilmu berkembang terus menerus.

Strategi pembelajaran Inkuiri adalah suatu strategi pembelajaran menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran

inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.³⁷

Ada beberapa prasyarat yang memungkinkan terjadinya pembelajaran inkuiri. Pendapat Joyce menyatakan bahwa kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, yaitu : (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis.

2) Tujuan

Pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar

³⁷Darmansyah, *Strategi Pembelajaran*, (Padang: CV. Rumahkayu Pustaka Utama, 2017), h. 104-105

menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Strategi pembelajaran inkuiri bertujuan membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara individu dalam pembelajaran. Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Selain itu penggunaan strategi pembelajaran inkuiri juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri peserta didik tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Sebaliknya, peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.³⁸

3) Ciri-Ciri Pembelajaran Inkuiri

SPI (Strategi pembelajaran Inkuiri) memiliki berapa cirri yang dapat diuraikan sebagai berikut;

³⁸*Ibid.*, h. 106.

- a) SPI menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan pendidik secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- b) SPI memusatkan seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan pendidik bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Karena itu kemampuan pendidik dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.
- c) SPI merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini peserta didik

memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.³⁹

b. Strategi PBAS

1) Pengertian

PBAS menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Artinya, dalam PBAS pembentukan siswa utuh merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran. PBAS tidak menghendaki pembentukan siswa yang secara intelektual cerdas tanpa diimbangi oleh sikap dan keterampilan. Akan tetapi, PBAS bertujuan membentuk siswa yang cerdas sekaligus siswa yang memiliki sikap positif dan secara motoril terampil, misalnya kemampuan menggeneralisasi, kemampuan mengamati, kemampuan mencari data, kemampuan untuk menemukan, mengalisis, mengkomunikasikan hasil penemuan, dan sebagainya. Aspek-aspek semacam inilah yang diharapkan dapat dihasilkan dari pendidikan PBAS.

Kadar PBAS tidak hanya bisa dilihat dari aktivitas fisik saja akan tetapi juga aktivitas mental dan intelektual. Seorang siswa yang tampaknya hanya mendengarkan saja, tidak berarti memiliki kadar PBAS yang rendah dibandingkan dengan seseorang yang sibuk mencatat. Karena mungkin saja yang duduk itu secara mental ia aktif, misalnya menyimak, menganalisis dalam pikirannya, dan menginternalisasi nilai dari setiap informasi yang disampaikan. Sebaliknya, siswa yang sibuk mencatat tak bisa dikatakan memiliki kadar PBAS yang tinggi jika

³⁹*Ibid.*, h.107

yang bersangkutan hanya sekedar secara fisik aktif mencatat, tidak diikuti oleh aktifitas mental dan emosi. Oleh karena itu proses mental dalam PBAS sangat diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan masuk ke memori jangka panjang lalu kembali dapat dipanggil kembali ketika diperlukan.⁴⁰

2) Manfaat Strategi PBAS

Sebagaimana strategi pembelajaran yang lain PBAS juga sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Manfaat dari PBAS adalah untuk merangsang aktifitas belajar peserta didik, di mana hasil belajar peserta didik pada umumnya hanya sampai tingkat penguasaan, para siswa belajar dengan teknik menghafal apa yang dicatat dari penjelasan guru atau dari buku-buku, sumber belajar juga pada umumnya terbatas pada guru, dan selain itu, guru dalam belajar kurang merangsang aktifitas belajar peserta didik secara optimal, dan tidak jarang dijumpai penguasaan dan keterampilan yang kurang kondisi belajar mengajar yang diciptakan dan disediakan oleh guru untuk peserta didik kurang menunjang. Dan peserta didik sendiri tenggelam di dalam lingkungan belajar yang kurang merangsang aktifitas belajar yang optimal. Maka PBAS lahir untuk merangsang aktifitas belajar siswa. Selain itu dalam PBAS proses pembelajaran melibatkan mental peserta didik, maka dengan PBAS dapat menambah tinggi bobot aktifitas mental dalam belajar.

3) Peran Guru Dalam Implementasi PBAS

Dalam implementasi PBAS, guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa, tetapi

⁴⁰Darmansyah, *Strategi Pembelajaran*, (Padang: CV. Rumahkayu Pustaka Utama, 2017), h. 93

yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi siswa agar belajar. Oleh karena itu, penerapan PBAS menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa. Untuk itu ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru, diantaranya adalah :

- a) Mengemukakan berbagai alternative tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- b) Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa.
- c) Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan. Memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar,
- d) Membimbing, dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan.
- e) Memberikan bantuan pelayanan pada siswa yang membutuhkan.
- f) Membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan.

4) Tujuan

PBAS sebagai salah satu bentuk inovasi dalam memperbaiki kualitas proses belajar mengajar bertujuan untuk membantu peserta didik agar bisa belajar mandiri dan kreatif, sehingga ia dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang mandiri. Dengan kemampuan itu diharapkan lulusan menjadi anggota masyarakat yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan. Secara khusus PBAS bertujuan, pertama, meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna. Artinya, melalui PBAS siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai

sejumlah informasi, tetapi juga bagaimana memanfaatkan informasi itu untuk kehidupannya. Kedua, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. PBAS tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual semata, tetapi juga seluruh pribadi siswa termasuk sikap dan mental. Sedangkan secara khusus PBAS bertujuan:

- a) Meningkatkan kualitas pelajaran agar lebih bermakna, artinya melalui PBAS siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi, tetapi juga bagaimana memanfaatkan informasi itu dalam kehidupan
- b) Mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, artinya melalui PBAS tidak hanya kemampuan intelektual saja yang berkembang, tetapi juga seluruh pribadi siswa termasuk sikap dan mental.⁴¹

5) Penerapan Pada Saat Proses Pembelajaran

PBAS dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Keaktifan siswa ada yang secara langsung dapat diamati dan ada pula yang tidak dapat secara langsung teramati. Kadar PBAS tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, akan tetapi juga ditentukan oleh aktivitas nonfisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Salah satu hal yang dapat kita lakukan untuk mengetahui apakah suatu proses

⁴¹*Ibid.*, h. 95.

pembelajaran memiliki kadar PBAS yang tinggi, sedang, atau lemah. Dapat kita lihat dari kriteria dan penerapan PBAS dalam proses pembelajaran. Kriteria tersebut menggambarkan sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran baik dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran maupun dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Semakin siswa terlibat dalam ketiga aspek tersebut, maka kadar PBAS semakin tinggi.

1) Kadar PBAS dilihat dari proses perencanaan

- a) Adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran.
- b) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran.
- c) Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan memilih sumber belajar yang diperlukan.
- d) Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan.

2) Kadar PBAS dilihat dari proses pembelajaran

- a) Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
- b) Siswa belajar secara langsung (*experiential learning*).
- c) Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.

- d) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
 - e) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
 - f) Terjadi interaksi yang multi-arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dan siswa.
- 3) Kadar PBAS ditinjau dari kegiatan evaluasi pembelajaran
- a) Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.
 - b) Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas tugas yang harus dikerjakan.
 - c) Kemauan siswa untuk menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.

Dari ciri-ciri tersebut dapat ditentukan apakah proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru mempunyai kadar PBAS yang tinggi, sedang atau rendah.

c. Strategi Ekspositoris

1) Tujuan

Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi sendiri artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahami yang benar yaitu mengingat kembali materi yang telah diuraikan. Tujuan lain adalah menguasai

materi yang lebih banyak berbentuk fakta atau konsep dan hanya menyentuh kognitif yang bersifat pengetahuan dan pemahaman. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa.

2) Materi

a) Pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori (SPE) adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. SPE dipengaruhi oleh aliran psikologi belajar behavioristik. Aliran belajar behavioristik lebih menekankan kepada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya keterkaitan antara stimulus dan respons. Implementasinya peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat penting. Asumsi tersebut, memunculkan berbagai konsep bagaimana agar guru dapat memfasilitasi sehingga hubungan stimulus respons itu bisa berlangsung secara efektif. Dalam teori belajar koneksionisme contohnya, dikembangkan hukum-hukum belajar seperti hukum kesiapan, hukum pengaruh, dan hukum latihan; sedangkan dalam teori belajar *classical conditioning* dijelaskan bagaimana hubungan keterkaitan stimulus-respon bisa dipengaruhi stimulus dari luar dirinya sebagai prasyarat.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi pelajaran secara optimal oleh pendidik secara dominan. Strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah “*calk and talk*”. Roy Killen menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*). Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru dan peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu yang seakan-akan sudah jadi.

Strategi pembelajaran ekspositori, dikelompokkan pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dalam SPE ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) peserta didik dengan metode kuliah.⁴²

b) Karakteristik

Sebagaimana strategi pembelajaran lainnya, SPE memiliki beberapa karakteristik strategi ekspositori:

- 1) Strategi ekpositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah.

⁴²*Ibid.*, h. 119-120.

Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

1) Tujuan

SPBM dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan menggunakan dan memadukan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah dipunyai atau mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya dalam rangka menanggulangi masalahnya. Melalui SPBM yang diawali dengan pemberian masalah, dapat dijadikan pemicu kepada siswa menerapkan suatu strategi pembelajaran secara spiral (*spiral learning model*) dengan memilih konsep dan prinsip yang terdapat dalam sejumlah cabang ilmu, sesuai kebutuhan masalah. Dengan diberi sejumlah masalah pemicu, diharapkan sebagian besar/seluruh materi cabang ilmu dicakup.

Integrasi antara berbagai konsep/prinsip/informasi cabang ilmu dapat terjadi dan secara terus menerus melakukan “*up-dating*” atau pengembangan pengetahuannya tercapai. Tujuan lainnya agar dapat mencapai perilaku sebagai seorang “*life long learner*” yang dilaksanakan melalui diskusi kelompok agar menghasilkan sejumlah keterampilan diantaranya: a. keterampilan penelusuran kepustakaan; b. keterampilan membaca; b. keterampilan/kebiasaan membuat catatan; d. kemampuan kerjasama dalam kelompok; e. keterampilan berkomunikasi; f. keterbukaan; g. berpikir analitik; h. kemandirian dan keaktifan belajar; dan i. wawasan dan keterpaduan ilmu pengetahuan.

2) Materi

a) Pengertian SPBM

Dalam penerapan Strategi Berbasis Masalah (SPBM) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah. walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penhayatan secara internal akan problem yang dihadapi. SPBM diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka SPBM merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk memperbaiki system pembelajaran.

Arends menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah, memungkinkan siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. SPBM ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. SPBM mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

SPBM merupakan suatu Strategi pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi

pengetahuan baru. SPBM ini pada dasarnya mengacu kepada pembelajaran-pembelajaran mutakhir lainnya seperti pembelajaran berdasar proyek (*project based instruction*), pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience based instruction*), pembelajaran autentik (*authentic instruction*), dan pembelajaran bermakna.

SPBM didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui. Jadi, Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) lebih memfokuskan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi siswa.

b) Ciri dan Karakteristik

SPBM memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- (1) SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran. PBM mengharuskan siswa untuk aktif berfikir, berkomunikasi, mencari, mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- (2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah dengan menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- (3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, yaitu berpikir secara deduktif dan induktif.

Sementara SPBM memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- (1) Mengorientasikan siswa kepada masalah autentik dan menghindari pembelajaran terisolasi.
- (2) Berpusat pada siswa dalam jangka waktu lama.
- (3) Menciptakan pembelajaran interdisiplin.
- (4) Penyelidikan masalah autentik yang terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis .
- (5) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.
- (6) Mengajarkan kepada siswa untuk mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupannya yang panjang.
- (7) Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil (*kooperatif*).
- (8) Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing.
- (9) Masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran.
- (10) Masalah adalah kendaraan untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah.
- (11) Informasi baru diperoleh lewat belajar mandiri.

Sedangkan Arends mengidentifikasi 5 karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Pengajuan Masalah atau Pertanyaan. SPBM mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Menurut Arends, pertanyaan

dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a) Autentik, yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
 - b) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa.
 - c) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
 - d) Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia dan didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
 - e) Bermanfaat, yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, yaitu dapat meningkatkan kemampuan berfikir memecahkan masalah siswa, serta membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 2) Berfokus pada Keterkaitan antar Disiplin. Meskipun SPBM hanya mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, Ilmu-ilmu Sosial), masalah yang akan diselidiki

telah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

- 3) Penyelidikan Autentik. SPBM mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.
- 4) Menghasilkan Produk atau Karya dan Memamerkannya. SPBM menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
- 5) Kolaborasi. SPBM dicirikan oleh siswa yang bekerja satu sama dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil dengan tujuan:
 - (1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.
 - (2) belajar peranan orang dewasa yang autentik
 - (3) menjadi pebelajar yang mandiri.⁴³

⁴³Darmansyah, *Strategi Pembelajaran*, (Padang: CV. Rumahkayu Pustaka Utama, 2017), h. 134- 142.

Tabel I. Prosedur Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Langkah	Kegiatan Guru
Orientasi masalah	<ul style="list-style-type: none"> • menginformasikan tujuan pembelajaran • memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka • mengarahkan pada pertanyaan atau masalah • mendorong siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> • membantu siswa menemukan konsep berdasar masalah • mendorong keterbukaan proses-proses demokrasi dan cara belajar siswa aktif • menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan
Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • memberi kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan atau menyelesaikan masalah • mendorong kerjasama dan penyelesaian tugas-tugas. • Mendorong dialog, diskusi dengan teman. • Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah. • Membantu siswa merumuskan hipotesis. • Membantu siswa dalam memberikan solusi.
Mengembangkan dan menyadikan hasil kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKP). • Membimbing siswa menyajikan hasil kerja.
Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah. • Memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah. • Mengevaluasi materi

Tabel II. Penyelesaian Masalah (John Dewey)

Tahap-tahap	Kemampuan yang diperlukan
Merumuskan masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
Menelaah masalah	Menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis masalah dari beberapa sudut
Merumuskan	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab

hipotesis	akibat, dan alternative penyelesaian.
Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	Kecakapan mencari dan menyusun data. Menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, dan tabel.
Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data. Kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung, keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.
Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternative penyelesaian. Kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif

1) tujuan

Strategi pembelajaran kooperatif (SPK) dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran, sebagai berikut:

- a) SPK bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa strategi ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Strategi struktur penghargaan kooperatif juga telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
- b) SPK meningkatkan penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas

bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

- c) SPK mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif bukan hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik harus mempelajari keterampilan keterampilan khusus atau peserta didik harus mempelajari keterampilan keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Fungsi keterampilan kooperatif adalah untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Untuk membuat keterampilan kooperatif dapat bekerja, guru harus mengajarkan keterampilan-keterampilan kelompok dan sosial yang dibutuhkan.

2) Materi

a) Pengertian dan Konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif

Perkembangan peradaban kehidupan manusia secara perspektif menuntut kecakapan hidup sebagaimana trend kebutuhan dalam era kehidupan global saat ini. Interaksi kehidupan manusia terjadi secara global, memungkinkan terjadinya banyak benturan baik yang bersifat budaya maupun kepribadian. Budaya dan kepribadian manusia sesungguhnya banyak dipengaruhi oleh keyakinan dan tingkat pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan. Dengan demikian, anak sepatutnya mendapatkan pendidikan tentang budaya kehidupan global dengan bekal kemampuan interaksi dan kolaborasi yang baik.

Kurikulum pendidikan nasional tahun 2006, menetapkan prinsip pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, karakteristik, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.⁴⁴ Dalam hal ini siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan memberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan dengan menegakkan pilar belajar hidup dalam kebersamaan dengan saling berbagi dan saling menghargai. Pembelajaran secara konstruktif dapat memberikan pengakuan terhadap pandangan dan pengalaman siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan situasi yang tidak tentu. Untuk mewujudkan prinsip pelaksanaan kurikulum tersebut di atas, pembelajaran harus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi, multimedia dan multiresource. Menurut Kagan pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang sukses di mana tim kecil, masing-masing dengan siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda, menggunakan berbagai aktivitas belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu subjek. Setiap anggota tim bertanggung jawab tidak hanya untuk belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga menciptakan suasana prestasi bersama-sama. *Students work through the assignment until all group members successfully understand and complete it.* Siswa bekerja melalui penugasan sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan menyelesaikannya.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori perkembangan kognitif Vygotsky. Dalam teorinya, Vygotsky percaya bahwa anak aktif dalam

⁴⁴Ilfa Febriyanti, "Prinsip Pengembangan Kurikulum", <https://pmat.uad.ac.id/prinsip-pengembangan-kurikulum.html>, (Diakses 27 juni 2021).

menyusun pengetahuan mereka. Menurut Santrock, ada tiga klaim dalam inti pandangan Vygotsky, yaitu (1) keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisa dan diinterpretasikan secara developmental; (2) kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa dan bentuk diskursus, yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasikan aktivitas mental; dan (3) kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural. Implementasi teori Vygotsky untuk pendidikan anak mendorong pelaksanaan pengajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran kooperatif.⁴⁵

Dari tinjauan psikologi belajar, Djamarah mengemukakan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pengertian tersebut, belajar melibatkan dua unsur penyusun tubuh manusia, yaitu jiwa dan raga. Untuk mendapatkan perubahan, gerak raga harus sejalan dengan proses jiwa. Dengan demikian, perubahan yang diperoleh bukanlah perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan gerakan fisik sebagai sebab masuknya kesan-kesan baru.

Dari tinjauan fisiologi otak, neuron-neuron yang berperan dalam pemrosesan informasi membentuk modul-modul yang saling berhubungan dan membentuk jalur majemuk yang pada gilirannya membentuk daerah atau komunitas korteks. Setiap modul memiliki rancangan genetik khusus yang

⁴⁵Rudi Santoso “Yohanes, Teori Vygotsky dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika”, <https://www.google.com/search?q=teori+vygotsky+dalam+pembelajaran&safe=strict&client=ms-opera-mobile&channel>, (Diakses 27 Juni 2021).

menjadikannya ahli dalam satu arena interaksi dengan dunia. Beberapa sirkuit memproses sejumlah emosi, beberapa memproses interaksi sosial, beberapa memproses indrawi, dan lainnya menangani pikiran atau hal-hal terkait dengan gerakan, warna dan sebagainya. Oleh karena semua sistem kompleks ini memproses informasi secara khusus, maka disebut sebagai sistem pembelajaran.

Sistem pembelajaran dipandu oleh kode genetik dan dipengaruhi oleh input lingkungan dalam membentuk pola respons. Aspek genetik merupakan aspek bawaan dan bersifat permanen sedangkan input lingkungan yang paling kuat adalah pola pengasuhan dalam hal ini orang tua dan guru. Struktur dalam pembelajaran kooperatif, memberikan peluang yang sangat tinggi dalam mengembangkan lima sistem pembelajaran primer anak, yaitu emosional, sosial, kognitif, fisik dan reflektif.

Menurut Given, untuk meningkatkan efektivitas belajar, guru perlu menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi keamanan emosional dan hubungan pribadi untuk siswa. Guru yang memupuk sistem emosional berfungsi sebagai mentor bagi siswa dengan menunjukkan antusiasme yang tulus terhadap anak didik, dengan menemukan hasrat untuk belajar, dengan membimbing mereka mewujudkan target pribadi yang masuk akal, dan mendukung mereka dalam upaya menjadi apapun yang bisa mereka capai. Jika pembelajaran memenuhi kriteria ini, maka kecemasan akademis diperkecil dan sistem emosional siswa siap untuk belajar.

Kecenderungan alamiah sistem pembelajaran sosial adalah hasrat untuk menjadi bagian dari kelompok, dihormati dan menikmati perhatian dari yang lain.

jika sistem emosioanl bersifat pribadi, berpusat pada diri dan internal, maka sistem sosial berfokus pada interaksi dengan orang lain atau pengalaman interpersonal. Kebutuhan sosial siswa menuntut sekolah dikelola menjadi komunitas pelajar, tempat guru dan siswa bisa bekerja sama dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang nyata. Dengan berfokus pada kelebihan siswa dalam konteks kelas, kita menerima perbedaan sebagai berkah individual untuk dihormati, dan bukan sebagai perbedaan yang harus diperbaiki. Cara ini dapat memaksimalkan perkembangan sosial melalui kerja sama tulus antar individu, perbedaan diantara mereka justru menciptakan petualangan kreatif dalam pemecahan masalah.

Menurut Given, sistem pembelajaran kognitif otak berhubungan dengan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan perkembangan kecakapan akademis lainnya. Sistem kognitif mengandalkan input sensoris, dan berfungsinya perhatian, pemrosesan informasi, dan beberapa subsistem memori secara memadai untuk mengontsruksi pengetahuan dan kecakapan. Perhatian pada sistem kognitif menempatkan guru pada peran fasilitator pembelajaran dan siswa pada peran pemecah masalah dan pengambil keputusan nyata. Sistem kognitif berfungsi paling baik jika sistem lain yakni emosional, sosial, fisik dan reflektif tidak bersaing dalam menarik perhatian. Jika sistem emosional dan sosial tertekan, sistem kognitif kehilangan kemampuan untuk memusatkan perhatian pada upaya mengatasi masalah dan membuat keputusan akademis. Dengan demikian, memperoleh kecakapan dan pengetahuan menjadi prioritas kedua dan ketiga dalam sistem operasi majemuk pikiran.

Pembelajaran juga sangat tergantung pada kebutuhan sistem pembelajaran fisik untuk melakukan banyak hal, serta kecenderungan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Meskipun sebagian siswa menghindari pembelajaran tactual dan kinestetik, namun siswa lain bisa menikmati pembelajaran hanya jika modalitas ini dilibatkan. Sistem pembelajaran fisik menyukai tugas akademik yang menantang yang mirip olah raga, dan perlu terlibat aktif karena sistem ini tidak bisa memproses informasi secara pasif.

Sedangkan sistem pembelajaran reflektif melibatkan pertimbangan pribadi terhadap pembelajarannya sendiri. Sistem ini menuntut siswa untuk memahami diri sendiri, dan ini bisa dikembangkan dengan pelbagai cara pembelajaran. Sebagai contoh, menyimpan catatan prestasi dan interpretasi kemajuan siswa bisa menjadi petunjuk tentang sistem dan subsistem pembelajaran yang paling efektif untuk anak tertentu. Untuk mengoptimalkan perkembangan sistem pembelajaran reflektif, otak perlu mendapatkan instruksi eksplisit dalam pemantauan diri dan analisis kinerja. Di sini peran guru dalam bertindak sebagai pencari bakat yang mengenali kelebihan siswa, kemudian membimbing dan memupuk kelebihan itu menjadi bakat nyata.

Aspek penting lain yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem kognitif di kelas adalah guru. Guru harus menunjukkan minat dan memahami dengan baik kandungan materi yang diajarkan. Jika siswa merasa bahwa guru antusias terhadap materinya, antusiasme itu menular karena dapat mendorong hasrat kuat untuk belajar dan meraih prestasi akademis. Guru pun harus menunjukkan

penerimaan dan penghargaan terhadap siswa berdasarkan kelebihan dan gaya belajar yang disukai masing-masing.

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk dapat mengakomodasi kelima sistem pembelajaran yang terdapat dalam kompleks korteks otak. Dengan rancangan pembelajaran berkelompok dalam kelas, siswa mendapat peluang mengembangkan kemampuan dan potensi diri melalui aktivitas individual dan kolaboratif yang proporsional. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi terutama jika disediakan penghargaan tim atau kelompok dan tanggung jawab individual.

Penghargaan atau pengakuan diberikan kepada kelompok sehingga anggota kelompok dapat memahami bahwa membantu orang lain adalah demi kepentingan mereka juga. Sedangkan tanggung jawab individual merupakan bentuk akuntabilitas individu di mana setiap orang memiliki kontribusi yang penting bagi tim atau kelompok. Metode pembelajaran kooperatif telah sering digunakan oleh para guru di sekolah selama bertahun-tahun dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi dan sebagainya. Namun, penelitian terakhir di Amerika dan beberapa negara lain telah menciptakan metode-metode pembelajaran kooperatif yang sistematis dan praktis yang ditujukan untuk digunakan sebagai elemen utama dalam pola pengaturan di kelas.

3) Ciri-Ciri

Pembelajaran kooperatif di desain sebagai pola pembelajaran yang dibangun oleh lima elemen penting sebagai prasyarat, sebagai berikut:

- a) Saling ketergantungan secara positif (*Positive Interdependence*). Bahwasanya setiap anggota tim saling membutuhkan untuk sukses. Sekecil apapun perannya, sebuah tim membutuhkan saling ketergantungan dengan individu lain. Ibarat pepatah, tenggelam atau berenang bersama-sama.
- b) Interaksi langsung (*Face-to-Face Interaction*). Memberikan kesempatan kepada siswa secara individual untuk saling membantu dalam memecahkan masalah, memberikan umpan balik yang diperlukan antar anggota untuk semua individu, dan mewujudkan rasa hormat, perhatian, dan dorongan di antara individu-individu sehingga mereka termotivasi untuk terus bekerja pada tugas yang dihadapi.
- c) Tanggung jawab *individu* dan kelompok (*Individual and Group Accountability*). Bahwasanya tujuan belajar bersama adalah untuk menguatkan kemampuan akademis siswa, sehingga kontribusi siswa harus adil. Guru perlu mengatur struktur kelompok agar tidak ada siswa yang tidak berkontribusi, sehingga tanggung jawab seorang siswa tidak boleh dilebihkan dari yang lain. Dalam kelompok, tidak ada menumpang dan tidak ada bermalas-malasan.
- d) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*Interpersonal and small-Group Skills*). Asumsi bahwa siswa akan secara aktif mendengarkan, menjadi hormat dan perhatian, berkomunikasi secara efektif, dan dapat dipercaya tidak selalu benar. Sering kali,

kita harus menyisihkan waktu untuk memperhatikan hal ini dan menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama tim sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan kerja sama tim dan keterampilan sosial siswa adalah untuk menyisihkan waktu secara berkala untuk membahas hal ini dengan siswa. Keterampilan sosial harus mengajarkan kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, keterampilan manajemen konflik.

- e) Proses kerja kelompok (*group processing*). Proses kerja kelompok memberikan umpan balik kepada anggota kelompok tentang partisipasi mereka, memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran kolaboratif anggota, membantu untuk mempertahankan hubungan kerja yang baik antara anggota, dan menyediakan sarana untuk merayakan keberhasilan kelompok. *One strategy is to ask each team to list three things the group has done well and one that needs improvement.* Salah satu strateginya adalah meminta setiap tim untuk mendaftar tiga hal telah lakukan dengan baik oleh kelompok dan satu yang perlu perbaikan. Guru juga dapat mendorong proses kerja bagi kelas, dengan mengamati kelompok-kelompok dan memberikan umpan balik yang baik untuk kelompok-kelompok individu atau ke seluruh kelas.⁴⁶

⁴⁶Darmansyah, *Strategi Pembelajaran*, (Padang: CV. Rumahkayu Pustaka Utama, 2017), h. 157-161.

Tabel III. Sintaks Strategi Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa
Fase 2 menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing pada setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual

1) Tujuan

Strategi pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya. Selain itu CTL bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman, menekankan pada pengembangan minat pengalaman, melatih siswa agar dapat

berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pembelajaran CTL ini juga bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari dan secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.⁴⁷

2) Materi

a) Pengertian dan Konsep CTL

Contextual teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Ada tiga hal yang harus dipahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, *kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, *ketiga*, mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan.

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

⁴⁷*Ibid.*, h. 166.

- (1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- (2) Pembelajaran untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
- (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
- (4) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
- (5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan “skema”. Skema terbentuk karena pengalaman, dan proses penyempurnaan skema itu dinamakan asimilasi dan semakin besar pertumbuhan anak maka skema akan semakin sempurna yang kemudian disebut dengan proses akomodasi. Pendapat Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa.

Dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi,

minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Ada yang perlu dipahami tentang belajar dalam konteks CTL.

- (1) Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki
- (2) Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas.
- (3) Belajar adalah proses pemecahan masalah
- (4) Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang dari yang sederhana menuju yang kompleks
- (5) Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan

b) Filosofi Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Dengan mengutip pemikiran Zahorik, E. Mulyasa mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

- (1) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- (2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus)

- (3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:
 - (a) menyusun konsep sementara; (b) melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain; dan (c) merevisi dan mengembangkan konsep.
- (4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- (5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

CTL merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan lima strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yaitu *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, dan *transferrini* diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi

informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Langkah-langkah CTL CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut: 1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. 2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. 3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. 4. Ciptakan masyarakat belajar. 5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. 6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan. 7. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessment-nya. Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya. Beberapa komponen utama dalam pembelajaran.

Kontekstual menurut Johnson, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pembelajaran dan pengajaran kontekstual. Ketika siswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran akademik, ilmu pengetahuan alam. Atau sejarah dengan pengalamannya mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk belajar. Mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat proses belajar menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari CTL.

- (2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti (*doing significant works*) Model pembelajaran ini menekankan bahwa semua proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas harus punya arti bagi siswa sehingga mereka dapat mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa.
- (3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated Learning*) Pembelajaran yang diatur sendiri, merupakan pembelajaran yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan menghubungkan masalah ilmu dengan kehidupan sehari-hari dengan cara-cara yang berarti bagi siswa. Pembelajaran yang diatur siswa sendiri, memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gaya belajarnya sendiri.
- (4) Bekerjasama (*collaborating*) Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- (5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical dan creative thinking*) Pembelajaran kontekstual membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis

asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu.

- (6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*Nurturing The Individual*) Dalam pembelajaran kontekstual siswa bukan hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek kepribadian: integritas pribadi, sikap, minat, tanggung jawab, disiplin, motif berprestasi, dsb. Guru dalam pembelajaran kontekstual juga berperan sebagai konselor, dan mentor. Tugas dan kegiatan yang akan dilakukan siswa harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya.
- (7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*) Pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa berkembang secara optimal, mencapai keunggulan (*excellent*). Tiap siswa bisa mencapai keunggulan, asalkan siap dibantu oleh gurunya dalam menemukan potensi dan kekuatannya.
- (8) Menggunakan Penilaian yang otentik (*using authentic assessment*) Penilaian autentik menantang para siswa untuk menerapkan informasi dan keterampilan akademik baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik merupakan antitesis dari ujian standar, penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan

kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

3) Ciri dan Karakteristik CTL

Ciri-ciri Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Blanchard, adalah sebagai berikut:

- a) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
- b) Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks.
- c) Kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri.
- d) Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri.
- e) Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.
- f) Menggunakan penilaian otentik.

Pembelajaran CTL memiliki karakteristik:

- a) Kerjasama.
- b) Saling menunjang.
- c) Menyenangkan, tidak membosankan.
- d) Belajar dengan bergairah.
- e) Pembelajaran terintegrasi.
- f) Menggunakan berbagai sumber.
- g) Siswa aktif.
- h) Sharing dengan teman.

- i) Siswa kritis guru kreatif.
- j) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
- k) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain

Tabel IV. Perbandingan Pendekatan CTL dengan Pendekatan Tradisional

No	Pilar/Solusi, Indikator Masalah	Pendekatan CTL	Pendekatan Tradisional
1.	konstruktivisme	Belajar berpusat pada siswa untuk mengkonstruksi bukan menerima	Belajar yang berpusat pada guru, formal, dan serius
2.	Inquiri	Pengetahuan diperoleh dengan menemukan, menyatukan rasa, karsa, dan karya	Pengetahuan diperoleh siswa dengan duduk manis, mengingat seperangkat fakta, memisahkan kegiatan fisik dengan intelektual.
3.	Bertanya	Belajar merupakan kegiatan produktif, menggali informasi, menghasilkan pengetahuan, dan keputusan	Belajar adalah kegiatan konsumtif, menyerap informasi menghasilkan kebingungan dan kebosanan
4.	Masyarakat belajar	Kerjasama dan maju bersama, saling membantu	Individualistis dan persaingan yang melelahkan
5.	Permodelan	Pembelajaran yang multi ways, mencoba hal-hal baru, dan kreatif	Pembelajaran yang one way, seragam takut mencoba, dan takut salah
6.	Refleksi	Pembelajaran yang komprehensif, evaluasi diri sendiri/internal dan eksternal	Pembelajaran yang terkotak-kotak mengandalkan respon eksternal/guru

7.	Penilaian otentik	Penilaian proses dan hasil pengalaman belajar, tes dan non tes multi aspects	Penilaian hasil, paper and pencil test, kognitif
----	-------------------	--	--

6. Gaya Mengajar

Gaya mengajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya mengajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kanan dan otak kiri, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkrit).⁴⁸

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai kebiasaan belajar dimana seseorang merasa paling efisien dan efektif dalam menerima, memproses, menyimpan dan menyalurkan, mengeluarkan informasi pada saat proses pendidikan.

Gaya yang cocok atau yang sesuai tentunya dapat membantu siswa pada saat proses pembelajaran, gaya ini tidak terlepas dari tujuan gaya pembelajaran itu sendiri, adapun tujuan dari gaya mengajar yaitu:

- a. Dapat memelihara dan meningkatkan perhatian siswa terhadap kesesuaian proses belajar mengajar.
- b. Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya komunikasi.
- c. Dapat membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.

⁴⁸Amrianto dan M. Fazlan, "Analisis Gaya Belajar Peserta Didik SMP AL- Azhar 32 Padang Sebagai Kriteria Penentuan Pemilihan Strategi Pembelajaran", <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE>, (diakses 26 Juni 2021).

- d. Dapat memberikan pilihan dan fasilitas belajar individual.
- e. Mendorong anak didik untuk belajar.⁴⁹

Selain itu dapat diketahui dalam kegiatan mengajar terdapat sejumlah kejadian tertentu diantaranya:

- a. Membangkitkan dan memelihara perhatian.
- b. Menjelaskan kepada peserta didik hasil apa yang diharapkan setelah belajar.
- c. Dengan merangsang murid untuk mengingat kembali konsep, aturan agar memahami pelajaran yang diberikan.
- d. Dengan menyajikan stimulus terhadap apa yang akan dipelajari.
- e. Memberikan bimbingan belajar.
- f. Menilai hasil belajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui apakah benar menguasai bahan pelajaran dengan memberikan beberapa soal.
- g. Berikan beberapa soal.
- h. Berusaha memberikan contoh-contoh tambahan.
- i. Memantapkan apa yang dipelajari dengan memberikan pelajaran.⁵⁰

Selain itu ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki guru ketika melakukan gaya mengajar yakni: berkenaan dengan diri sendiri, berkenaan

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 161-165.

⁵⁰S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2006), h. 184.

dengan pelajaran dan berkenaan dengan muridnya. Menurut Al- Kanani dalam Hasan Asari yaitu:⁵¹

1. Syarat Guru Berkenaan Dengan Diri Sendiri

- a. Senantiasa insaf akan pengawasan Allah SWT terhadap segala perkataan dan perbuatan.
- b. Memelihara kemuliaan Ilmu.
- c. Bersifat zuhud.
- d. Tidak berorientasi duniawi yang mengutamakan kedudukan, popularitas yang yang menyebabkan iabangga diri.
- e. Memelihara syariat islam.
- f. Selalu melaksanakan hal-hal yang sunat dalam islam.
- g. Memelihara akhlak mulia.
- h. Pandai memanfaatkan waktu yang luang.
- i. Selalu meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan ketemparilan dan keahlian yang dibutuhkan.

2. Syarat Guru Berkenaan Dengan Pelajaran

- a. Sebelum keluar dari rumah lakukanlah bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud menghargai syari'at dan ilmu.

⁵¹Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 89.

- b. Saat keluar rumah selalu berdoa agar tidak sesat menyesatkan dan terus berzikir kepada Allah sampai ke tempat pembelajaran.
- c. Guru berada pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua peserta didik.
- d. Mengajarkan keilmuan dalam bidang keahliannya.
- e. Mengendalikan majelis dan mengontrol agar tidak menyimpang.
- f. Menegur peserta didik yang tidak menjaga kesopanan.

Dari beberapa point di atas, harus pula ditunjang dengan media pembelajaran. Media pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa karena pengajaranakan lebih manarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, materi menjadi lebih jelas, metode mengajar akan lebih bervariasi.⁵²

7. Macam-Macam Gaya Mengajar

Ada beberapa gaya mengajar yang dimiliki guru pada saat proses pembelajaran, berbagai macam karakter dan gaya mengajar yang dimiliki oleh guru. Guru memiliki gaya mengajarnya masing-masing saat mengajar. Dalam hasil riset mengenai gaya penampilan guru menurut Barlow (1985) mengemukakan 4 macam gaya, dalam hal ini ada empat macam gaya mengajar, yang pertama yaitu gaya mengajar otoriter (*otoritarian*), di mana guru mengekang dan mengontrol siswanya dan tidak banyak melakukan percakapan dengan mereka. Kedua yaitu gaya mengajar demokratis (*demokratic*) yang mana pada intinya mengandung makna memperhatikan kesamaan hak dan kewajiban semua

⁵²Umar Bukhari, *Hadist Tarbawi*, (Jakarta: Amzah,2012), h. 166.

orang. Ketiga adalah gaya mengajar *laissez-faire*, yaitu pandangannya tentang individualisme (faham yang menghendaki kebebasan pribadi). Dan yang keempat adalah gaya otoritatif (*authoritative*), yang mana berarti berwibawa karena adanya kewenangan baik berdasarkan kemampuan maupun kekuasaan yang diberikan.⁵³ Dari keempat gaya mengajar di atas, gaya mengajar demokratis paling banyak memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Lain halnya dengan gaya otoriter atau otoritatif yang kebanyakan tidak disukai dan memberi dampak yang negatif. Menggunakan gaya mengajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar dan dapat meningkatkan motivasi dalam diri siswa. Kenyataannya, masih saja ada beberapa guru yang memiliki karakter otoriter. Dimana gaya mengajar seperti itu dipandang sebagai gaya mengajar yang tidak baik dan menakutkan karena mendidik siswa secara keras dan terkadang kasar. Sebagian besar siswa memang merasa tidak nyaman dengan adanya guru yang memiliki gaya mengajar otoriter tersebut sehingga dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Gaya mengajar lain yang paling banyak digemari siswa adalah gaya mengajar demokratis, dimana guru memberikan kebebasan berekspresi pada siswanya. Guru dengan gaya mengajar demokratis menjadikan siswa sebagai teman dan memiliki karakter yang ramah sehingga dapat membuat siswa merasa nyaman. Guru dengan gaya mengajar *laissez-faire* oleh sebagian besar siswa semaunya sendiri tanpa memperdulikan siswa. Sebagian besar siswa yang pernah memiliki guru dengan gaya mengajar permisif tidak menunjukkan adanya prestasi yang menonjol.

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 252

- a. Otoriter, yaitu secara harfiah, otoriter berarti berkuasa sendiri atau sewenang-wenang. Dalam PMB, guru yang otoriter selalu mengarahkan dengan keras segala aktivitas siswa tanpa ada tawar menawar.

Menurut Ibrahim Kelebihan gaya otoritas (*authoritarian*) ialah:

- 1) Dapat efektif bila pemimpin berstatus lebih tinggi dibanding pengikutnya.
- 2) Cocok untuk situasi yang memerlukan keseriusan dan kedisiplinan.
- 3) Cocok untuk situasi dimana pengikutnya kurang memiliki percaya diri dan merasa perlu perlindungan dari pelatihnya.

Sedangkan kelemahannya.

- 1) Banyak peserta yang merasa tertekan.
- 2) Tidak dapat memperoleh saran dan masukan dari pengikut yang sebenarnya bermanfaat.

- b. Demokratis, yaitu gaya mengajar yang menunjukkan guru yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk peserta didik untuk beraktivitas dan berkreasi, tetapi tetap membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dengan tegas dan disiplin.

Tipe guru yang selanjutnya adalah tipe guru dengan gaya mengajar

Demokratis, Menurut Ibrahim (Kelebihan gaya demokratis).

- 1) Kebanyakan pengikut merasa dihargai.
- 2) Dapat meningkatkan kekompakan dan persatuan.
- 3) Berpeluang lebih besar untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan.

Sedangkan kekuarangnya ialah.

- 1) Tidak cocok untuk situasi yang mengharuskan pengambilan keputusan secara cepat.
 - 2) Penggunaan waktu tidak efektif.⁵⁴
- c. Gaya mengajar *Laissez-faire*, yaitu pandangannya adalah individualisme (faham yang menghendaki kebebasan pribadi). Guru yang berwatak seperti ini biasanya digemar mengubah arah dan cara pengelolaan PMB secara seenaknya, sehingga menyulitkan siswa dalam mempersiapkan diri.
- d. Gaya mengajar otoritatif, yang mana berarti berwibawa karena adanya kewenangan baik berdasarkan kemampuan maupun kekuasaan yang diberikan. Guru yang otoritatif adalah guru yang memiliki dasar pengetahuan yang memadai baik pengetahuan bidang studi vaknya maupun pengetahuan umum.⁵⁵

I. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya memerlukan metode penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.⁵⁶

⁵⁴Muchamad Ishak dan Yahya Ripki Puad, "Gaya Mengajar Otoriter Dan Demokratis Terhadap Siswa", <http://ejournal.upi.edu/index.php/penjas>. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga Volume 2 Nomor 1. (Diakses 30 Juni 2021).

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 252.

⁵⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

Dalam metode penelitian akan digambarkan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya di perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan majalah-majalah, koran-koran, jurnal, internet dan lain-lain.⁵⁷

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sastra, maka pendekatan sastra yang digunakan adalah pendekatan objektif yang dikemukakan oleh Abrams, yang mana kajiannya secara deskriptif kualitatif.

Pendekatan kualitatif dipahami sebagai penelitian yang temuan- temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁵⁸ Pendekatan yang dilakukan disini merupakan pendekatan dengan menggunakan data non angka, maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dimana dari data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok

⁵⁷Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h .31.

⁵⁸Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitataif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritis Data*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 4.

permasalahan yang akan dikaji, kemudian baru dilaksanakan langkah selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut.

Pendekatan objektif (karya) memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, antar hubungan, dan totalitas. Pendekatan ini mengarah pada analisis intrinsik. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mengabaikan bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosio kultural lainnya, termasuk biografi pengarang. Konsep dasar pendekatan ini bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri dari bermacam-macam unsur pembentuk struktur.

Antara unsur-unsur pembentuknya ada jalinan erat (koherensi). Tiap unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya melainkan maknanya ditentukan oleh hubungan dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam sebuah situasi. Pendekatan objektif mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan yaitu menitik beratkan pada teks sastra sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, dan tidak dipengaruhi oleh aspek luar dari karya sastra itu sendiri.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim As'ary serta sejumlah literatur yang dijadikan data, yaitu data yang membahas tentang strategi dan gaya pembelajaran, sedangkan objeknya adalah pemikiran atau perspektif KH. Hasyim As'ary tentang strategi dan gaya pembelajaran.

4. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah segala hal yang menyangkut dan berhubungan dengan strategi dan gaya pembelajaran, Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua (2) yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian dalam kerangka pemikiran KH. Hasyim As'ary adalah kitab *Adābul 'ālim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim As'ary.
- b. Sumber data sekunder yakni sumber yang menjelaskan sumber data primer, sebagai berikut:
 - 1) Pendidikan Ahlak untuk Pengajar dan Pelajar terjemahan dari kitab *Adābul 'ālim wal Muta'allim* karya Hadratussyaikh KH. Hasyim As'ary.
 - 2) KH. Hasyim Asy'ary Biografi Singkat 1871-1947 di terbitkan oleh Garasi, tahun 2020.
 - 3) Ilmu Pendidikan Islam karya Zakiah Derajat di terbitkan oleh Bumi Aksara, Tahun 2000.
 - 4) Buku-buku yang memiliki relevansi dengan data yang dikumpulkan.
 - 5) Jurnal-jurnal yang berkaitan dengan perspektif KH. Hasyim Asy'ary tentang pendidikan.
 - 6) Kamus-kamus dan ensiklopedia Islam.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Survey Kepustakaan, yaitu mencari dan menghimpun data yang diperlukan dari beberapa literatur yang diperoleh dari perpustakaan atau tempat-tempat yang menyediakan sumber-sumber data.
- b. Telaah Pustaka, yaitu dengan mempelajari, menelaah, dan mengkaji bahan pustaka yang terhimpun, kemudian mengambil poin-poin penting dari bahan.

6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah mengolah data yang ada dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengoleksi data sebanyak-banyaknya baik data primer ataupun data sekunder sebagai pelengkap.
- 2) Editing atau penyaringan data dengan cara meneliti dan menelaah kembali data yang telah terkumpul.
- 3) Klasifikasi data dengan mengelompokkan data menurut jenisnya masing-masing untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji ulang, memahaminya dan menginterpretasi data tersebut.

- 4) Interpretasi data dengan memberikan uraian terhadap data-data yang telah terkumpul.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam sebuah penelitian termasuk dalam hal ini penelitian tokoh, karena dengan analisis itu, data yang dikumpulkan dapat berguna untuk pemecahan masalah penelitian. Hakikatnya adalah pengelompokan atau pembuatan urutan dan kategori-kategori. Oleh karena itu, kategori harus sesuai dengan masalah penelitian.⁵⁹

Setelah data terkumpul dari sumber primer dan sekunder, sebagai langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut untuk memperoleh informasi dalam penelitian menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam hal ini setelah berhasil mendapatkan data yang diperlukan, langkah yang kemudian diambil yakni menyajikan data secara utuh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

Peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis, *content analysis* mencakup upaya:

1. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
2. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan
3. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.⁶⁰

⁵⁹Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 358.

⁶⁰Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 68.

Arikunto juga menyebutkan bahwa analisis konten (*content analysis*) yaitu mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam sebuah karya.⁶¹ Maksudnya bahwa peneliti mengungkap pesan atau kandungan makna dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam sumber data dalam penelitian ini.

Analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Pendekatan kualitatif untuk analisis isi berakar pada teori sastra, ilmu-ilmu sosial (interaksionisme, simbolik, etnometodologi) dan para pakar kritis (pendekatan Marxist, studi cultural british, teori feminis). Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, dimana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan diklasifikasikan.⁶²

Analisis data diperlukan untuk mengidentifikasi pendapat KH. Hasyim As'ary mengenai strategi dan gaya pembelajaran beliau yang tertulis dalam buku ataupun dalam sumber pusta lainnya. Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna terhadap paparan bahasa berupa:

- 1) Paragraf-paragraf yang mengemban pendapat KH. Hasyim As'ary dalam buku-buku primer dan sekunder yang mengandung pendapat KH. Hasyim As'ary tentang strategi dan gaya pembelajaran

⁶¹Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

⁶²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 284.

- 2) Paragraf-paragraf yang mengandung relevansi penafsiran penulis buku. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan merekonstruksi, dalam melakukan pemaknaan data. Peneliti harus memiliki dasar pengetahuan tentang ilmu tafsir.

Dalam penelitian ini juga perlu adanya langkah-langkah yang harus ditempuh agar penelitian menjadi terarah. Adapun tahapan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Membaca buku-buku yang menjadi data primer dan sekunder penelitian ini untuk memahami isi penafsiran yang ada di dalamnya.
- 2) Mendisripsikan perspektif KH. Hasim As'ary mengenai strategi dan gaya perkembangan yang terdapat pada sumber primer dan sekunder penelitian ini.
- 3) Membuat kesimpulan dari analisis yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan unsur-unsur yang menjadi syarat penelitian ilmiah, yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, telaah kepustakaan, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II berisi biografi KH. Hasyim As'ary, karya-karya KH. Hasyim Asy'ary, pesantren yang didirikan dan latar belakang pendidikan KH. Hasyim Asy'ary.

BAB III Berisi hasil penelitian dan analisis dari strategi dan gaya pembelajaran KH. Hasyim As'ary pada kitab *Adābul 'ālim wal muta'allim*. Dan analisis tentang strategi dan gaya mengajar KH. Hasyim Asy'ary dengan teori-teori ahli.

BAB IV Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.